

ANALISIS PENGARUH PIUTANG USAHA DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP LABA BERSIH (STUDI KASUS PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk)

Oleh : Sugiyanto dan Rohani

Abstract

This research was carried out on Manufacturing Companies (PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). The purpose of this study was to determine the effect of Accounts Receivable and Operating Cash Flow Net Profit Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2006-2015 both partially and simultaneously.

The data used in this study are secondary data collected from the results of the publication of the financial statements of the company PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The population used in this study is the quarterly financial statements consisting of Accounts Receivable, Operating Cash Flows, and Net Income in PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk in 2006 to 2015. The sample selection was carried out using purposive sampling method with a total sample of 40 samples from the Company Quarterly financial statements of PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. For 10 years. The statistical method used is multiple linear regression analysis using the program Eviews 9.5. Hypothesis testing is carried out using the F test and t test with a significance of $\alpha = 0.05$.

The results of this study indicate that jointly (simultaneously) Accounts Receivable and Operating Cash Flows contribute and have a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. 96.14% with R-squared value of 0.961459. Partially profitability contributes and has a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Partially, Accounts Receivable contributes and has a significant influence on Net Income at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. And partially Operational Cash Flow also gives a contribution and has a significant influence on Net Profit at PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Keywords: *Accounts Receivable, Operating Cash Flow, Net Income*

1. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya perekonomian dan teknologi di era globalisasi ini, persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat. Agar perusahaan dapat bertahan dan mampu bersaing, perusahaan dituntut untuk terus menerus berinovasi dalam mengembangkan produk, meningkatkan kinerja karyawan, memperbaiki kebijakan-kebijakan agar tercipta operasional perusahaan yang efektif dan efisien. Demi mempertahankan usahanya tersebut, perusahaan harus menghasilkan keuntungan (laba) yang maksimal dari perputaran arus kas perusahaan

Tujuan dari setiap perusahaan dalam perekonomian yang bersaing adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk menekan biaya serendah-rendahnya dan memperoleh pendapatan tinggi. Seperti yang telah kita ketahui laba atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya. Selain pendapatan dan biaya, ada berbagai faktor yang mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Walaupun tidak

semua organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama, dalam kenyataannya bahwa organisasi yang nota bene adalah perusahaan non profit, tetap dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya membutuhkan laba.

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK tahun 2007 no.25 (menurut IAI) disebutkan sebagai berikut :

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis mengenai penghasilan biaya laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi :

- a. Bagian pertama.
Menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan

barang dagangan / memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

- b. Bagian kedua.
Menunjukkan biaya-biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (*operating expense*).
- c. Bagian ketiga.
Menunjukkan harga hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat.
Menunjukkan laba rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Peraturan Ketua Bapepam-LK Nomor: PER-03/BL/2010 tentang Bentuk, Susunan, dan Penyampaian Laporan Keuangan Triwulanan dan Laporan Kegiatan Usaha Semesteran Pada perusahaan go public, transparansi laporan keuangan perusahaan adalah wajib. Hal ini demi keleluasaan masyarakat dalam mengakses laporan keuangan dan menilai kinerja keuangannya untuk memutuskan berinvestasi. Pada PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.(dalam jutaan Rupiah)

Periode	Laba Bersih	Persentase
2006	592.802	
2007	983.688	66%
2008	1.745.500	77%
2009	2.746.654	57%
2010	3.224.681	17%
2011	3.601.516	12%
2012	4.763.388	32%
2013	5.217.953	10%
2014	5.153.776	-1%
2015	4.258.600	-17%

Sumber: Laporan Keuangan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Dari data di atas diperoleh informasi laba bersih perusahaan selama sepuluh tahun terakhir. Perusahaan mengalami naik turun

laba dari kegiatan usahanya. Laba bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa di tahun 2007 adalah 66% dan di tahun 2008 megalami

kenaikan sebesar 77%, namun di tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 57%, di tahun 2010 sebesar 17%, di tahun 2011 sebesar 12%, di tahun 2012 ini mengalami kenaikan kembali sebesar 32%, dan ditahun 2013 mulai mengalami penurunan yang tajam presentase laba menjadi sebesar 10 %, dan diikuti dengan tahun berikutnya yaitu di tahun 2014 sebesar -1% dan di tahun 2015 sebesar -17%. Penurunan laba bersih ini dipengaruhi besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan belum

mampu mempertahankan peningkatan kenaikan laba bersih.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk memperoleh laba selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional, Indocement melakukan penjualan secara kredit untuk menarik konsumen guna meningkatkan penjualan yang menimbulkan piutang usaha. Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Piutang Usaha PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.(dalam jutaan Rupiah)

Periode	Piutang Usaha	Persentase
2006	617.256	
2007	797.051	29%
2008	922.183	16%
2009	1.345.329	46%
2010	1.355.227	1%
2011	1.318.790	-3%
2012	2.454.818	86%
2013	2.518.588	3%
2014	2.670.993	6%
2015	2.534.690	-5%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Dari tabel 1.2 diatas dapat kita ketahui bahwa piutang usaha mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil pada setiap tahunnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2012, dengan persentase mencapai 86% dikarenakan kenaikan penjualan perusahaan dan pelanggan membayar hutang tepat waktu atau sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati. Sedangkan tingkat penurunan terendah dilihat dari persentasenya ada pada tahun 2011 yaitu -3%. Sebagai imbas langsung dari penurunan daya beli masyarakat. Piutang usaha yang dimiliki Perseroan mengalami peningkatan dari Rp 1.318 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp 2.454 miliar pada tahun 2012, Sepanjang tahun 2006 Indocement telah mampu mengatasi berbagai hambatan sekaligus tantangan dan membukukan pertumbuhan yang positif.

Selain yang faktor-faktor yang dikemukakan diatas, Akhmad Khudzaifi (2007,h.3) menyatakan: “Faktor yang menentukan untuk memperoleh laba yang optimal, yaitu tersedianya dana atau modal kerja yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan”.

Kas sangat diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam bentuk aktiva. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang. Kas sebagai salah satu elemen keuangan yang ada pada perusahaan membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat menunjang tujuan perusahaan, baik dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari maupun dalam memaksimalkan laba

perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan, laporan keuangan tersebut adalah arus kas.

Untuk mengukur kinerja keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. penulis menyajikan data arus kas operasi periode 2006-2015.

Tabel 1.3
Arus Kas Operasi PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.(dalam jutaan Rupiah)

Periode	Arus Kas Operasi	Persentase
2006	1.212.866	
2007	1.403.488	16%
2008	1.619.202	15%
2009	3.184.421	97%
2010	3.390.084	6%
2011	3.883.711	15%
2012	5.674.822	46%
2013	5.419.268	-5%
2014	5.344.607	-1%
2015	5.049.117	-6%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Dari tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa laporan arus kas PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. menyajikan penerimaan dan pembayaran dari kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi. Arus kas operasi mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya, kenaikan yang cukup tinggi terdapat pada tahun 2009 sebesar 97%, dan tahun 2012 sebesar 46%. Arus kas juga mengalami minus pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sebesar -5%, tahun 2014 sebesar -1% dan pada tahun 2015 sebesar -6%. Penurunan ini dapat di karenakan aset yang dimiliki perseroan, tercatat mengalami pertumbuhan dari Rp27,63 miliar menjadi Rp27,98 miliar, yang terdiri dari aset lancar sebesar Rp12,81 miliar dan aset tidak lancar Rp15,16 miliar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza Efilia (2014) yang berjudul "Pengaruh Piutang Usaha Terhadap Laba Usaha Koperasi" yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara piutang usaha dan laba usaha koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jatipadang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fadilah Ramadhani (2013) dengan judul "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk." menunjukkan bahwa biaya operasional tidak ada pengaruh

terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih mempunyai hubungan yang tidak searah antara biaya operasional dengan laba bersih yang berarti jika terjadi kenaikan pada biaya operasional maka akan terjadi penurunan pada laba bersih dan begitu juga sebaliknya.

2. LANDASAN TEORI

.1 Laba

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Selain itu, laba sebagai tolak ukur bahwa perusahaan dapat bertahan dalam berbagai persaingan bisnis. Laba juga menjadi tujuan utama para investor agar tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi laba:

- a) Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005,h.139): "Laba merupakan pusat pertanggungjawaban

yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya.”

- b) Menurut M. Nafarin (2007,h.788): “Laba(income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.”
- c) Menurut Harahap (2008,h:113): “Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.”
- d) Menurut Stice, Skousen (2009,h.240): “Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.”
- e) Menurut Mahmud M. Hanafi (2010,h.32), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$.”
- f) Menurut Suwardjono (2008, h.464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang). Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005, h.25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya.

Ada beberapa jenis laba, Kasmir (2011,h.303) menyatakan bahwa :

- 1) Laba Kotor (*Gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

- 2) Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

.2 Laba Bersih

Lab Bersih atau *Net Profit* merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan keputusan dalam menanamkan investasinya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh para investor untuk menanamkan dananya adalah dengan membeli saham perusahaan. Bagi perusahaan, meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap diminati para investor mengingat perusahaan perlu mendapatkan modal yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan usaha yang nantinya kegiatan usaha ini akan menghasilkan laba yang lebih besar lagi. Berikut penuturan para ahli mengenai Laba Bersih:

- a) Menurut Manahan P. Tampubolon (2005,h.42): “Laba Bersih Sesudah Pajak (Laba Bersih), yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
- b) Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005,h.25): “Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan dalam tahun buku yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.”
- c) Menurut Menurut Suwardjono (2008,h.464): “Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.
- d) Menurut Soemarso SR (2005,h.227): angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah Laba Bersih (*net income*). Jumlah

ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

- e) Menurut Stice dkk (2005,h.25): “Laba Bersih atau keuntungan bersih (*net income*) atau *net profit* merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi.”

Dari penuturan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*net income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “*net loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

.3 Pengertian Piutang

Piutang merupakan aktiva yang *likuid* (lancar) dalam kelompok aktiva lancar. Dalam kenyataannya pos ini termasuk aktiva yang paling sering mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena jumlah transaksi penjualan kredit yang dilakukan perusahaan mempengaruhi jumlah piutang. Piutang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan kredit, sedangkan hilang atau lenyapnya piutang terjadi akibat adanya piutang yang tak tertagih yang kemudian dihapuskan.

Menurut Soemarso (2007,h.338) menyatakan bahwa : ”Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan.” Sedangkan menurut Michell Suharli (2006,h. 201)

menyatakan bahwa : ”Piutang dapat diartikan sebagai hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang kepada pihak lain.”

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang mencakup semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Artinya pihak lain yang berhutang kepada perusahaan. Sebagian jumlah piutang timbul dari umumnya transaksi dari penjualan barang dan jasa secara kredit, sebagian lain timbul dari pinjaman yang diberikan perusahaan seperti kepada karyawan, pemegang saham, & perorangan lain. Piutang dapat dimengerti sebagai hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang kepada pihak lain. Normalnya piutang akan terselesaikan jika pihak yang berhutang melunasi hutangnya kepada perusahaan yang membeli barang dan jasa.

Pengertian piutang menurut Leman dan Eko Pranoto (2008,h.72) adalah : “Merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang memerlukan pengawasan khusus.” Pengawasan dilakukan untuk menghindari kerugian-kerugian yang lebih besar dapat timbul dari perkiraan ini akibat adanya piutang yang tak tertagih (*Bad debt expense*).

.4 Arus Kas Operasi

Pengertian arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007, h.257) “Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”.

Menurut Syakur (2009, h.40) “Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan”.

Menurut (PSAK No.2) “Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama

pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan”.

Arus kas operasi yang sehat menyiratkan adanya fleksibilitas keuangan. Arus kas operasi dikaitkan dengan kegiatan memproduksi dan menyerahkan barang, menyediakan jasa, serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Informasi arus kas membantu para pemakai laporan keuangan untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas serta memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Arus kas operasi menampilkan seberapa besar uang kas yang diterima dan dibayarkan perusahaan dari operasional bisnis utama perusahaan, apabila Arus Kas Operasional ini positif, maka perusahaan tidak membutuhkan bantuan hutang untuk mendanai aktivitas operasional ini. Sebaliknya, berbahaya apabila Arus Kas Operasional sudah minus, maka perusahaan akan terus-terusan membutuhkan hutang untuk mendanai operasionalnya.

Aktivitas arus kas operasi seringkali menjadi andalan dalam aktivitas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan arus kas operasi mencakup aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan perusahaan selama satu periode. Sehingga hasil dari aktivitas operasi tersebut dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas lain yang tercakup dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas yang berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Arus kas operasi dicatat pada bagian awal laporan arus kas, karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan.

.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh piutang usaha dan arus kas operasi terhadap laba bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk secara simultan dan parsial.

1. Pengaruh Piutang Usaha terhadap Laba Bersih

Hal ini sejalan dengan pernyataan Reeve dan Warren (2009,h.437), mengatakan bahwa: “Piutang dihasilkan dari penjualan barang/jasa secara kredit”

Saat jumlah piutang meningkat maka risiko piutang tak tertagih pun meningkat sehingga untuk mengurangi risiko piutang tak tertagih maka perusahaan perlu mengetahui jumlah piutangnya yang belum diubah menjadi kas. Untuk mengetahui jumlah piutangnya yang belum diubah menjadi kas, perusahaan perlu mengetahui terlebih dulu jumlah piutangnya yang telah diubah menjadi kas dengan menghitung piutangnya.

Semakin tinggi penjualan kredit yang terjadi maka semakin banyak piutang yang dimiliki perusahaan dan bila piutangnya cepat maka kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan semakin besar. Bila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar maka rentabilitas perusahaan dapat dikatakan tinggi atau dengan kata lain kemampuan perusahaan memperoleh laba tinggi.

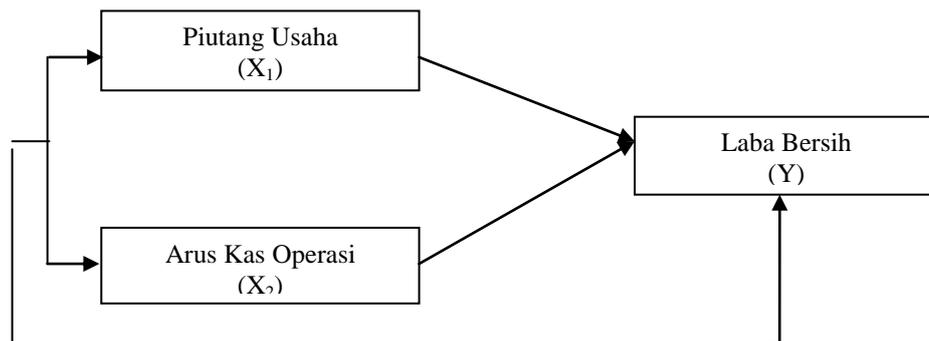
2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih

Arus Kas dari aktivitas operasi dimaksudkan untuk melihat berapa besar arus kas operasi yang masuk dan berapa besar arus kas operasi ke luar selama jangka waktu tertentu. Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dengan kata lain perusahaan dapat melihat kapan perusahaan

mengantisipasi bilamana perusahaan mengalami kelebihan dana untuk melancarkan kegiatan operasi. Dengan adanya pertimbangan yang lebih mendalam tentang arus kas operasi, maka perusahaan dapat meningkatkan laba dan kontinuitas laba bersih yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Simamora (2008,h.523) “Semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo, kemudian hal tersebut akan menentukan jumlah laba yang dihasilkan”.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran tersebut merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis sementara yaitu:

- H_1 : Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
- H_2 : Piutang Usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
- H_3 : Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

3. METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan

melalui pencatatan data laporan keuangan kuartal/triwulan untuk mengetahui Piutang Usaha, Arus Kas Operasi, dan Laba Bersih PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Dari Laporan Keuangan Publikasi yang telah diaudit dan dilaporkan ke Badan Otoritas Pasar Modal.

1.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *Eviews 9,5*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih.

1.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi

klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005, h.110). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode histogram *Jarque Bera* (JB).

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai probability pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80 maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White.

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Langrange Multiplier* (LM) atau Uji BG (*Breusch Godfrey*).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan:

- Y = Laba Bersih
- A = Konstanta
- b1 = Koefisien regresi pertama.
- b2 = Koefisien regresi kedua.
- X₁ = Piutang Usaha
- X₂ = Arus Kas Operasi
- e_i = Error / epsilon

1.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu *F-Test*, *t-test*, *adjusted R-Square*.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% (α=5%).

Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F = Nilai hubungan Statistik
- R² = Koefisien Determinasi
- K = Banyaknya Variabel Bebas
- n = Jumlah Sampel

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variable independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{signifikan} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{signifikan} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% (α=5%) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. t hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi parsial
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah data atau kasus

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variable independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a) Bila t signifikan < 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila t signifikan > 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur normalitas data dalam menerangkan variabel (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variable independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

1.1 Pengujian Asumsi Klasik

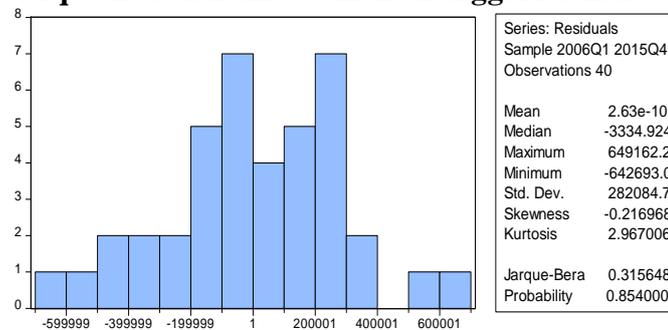
Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk menguji dengan lebih akurat, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan Histogram, dengan ketentuan :

- Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data:

Gambar 4.1
Uji Jarque-Bera PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.



Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil Uji histogram tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0,854000. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability* lebih sebesar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi,

tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a

ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.

- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.1 Hasil Matriks Korelasi

	PU	AKO
PU	1.000000	0.615896
AKO	0.615896	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 4.3 & Gujarati 278). Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White. Metode ini dikenal juga dengan varian heterokedastisitas terkoreksi (*heteroscedasticity corrected variances*). Metode ini menggunakan residual kuadrat \hat{e}_i^2 sebagai proksi dari σ_i^2 yang tidak diketahui.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan :

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews 9.5* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Metode White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	2.158349	Prob. F(5,34)	0.0820	
Obs*R-squared	9.637261	Prob. Chi-Square(5)	0.0862	
Scaled explained SS	8.109850	Prob. Chi-Square(5)	0.1503	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/17/18 Time: 20:54				
Sample: 2006Q1 2015Q4				
Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.47E+10	7.82E+10	-0.187943	0.8520
PU^2	-0.009002	0.047809	-0.188284	0.8518
PU*AKO	0.030158	0.031466	0.958434	0.3446
PU	-1487.732	132993.3	-0.011187	0.9911
AKO^2	-0.019723	0.009789	-2.014727	0.0519
AKO	65488.50	52050.34	1.258176	0.2169
R-squared	0.240932	Mean dependent var	7.76E+10	
Adjusted R-squared	0.129304	S.D. dependent var	1.10E+11	
S.E. of regression	1.03E+11	Akaike info criterion	53.68794	
Sum squared resid	3.59E+23	Schwarz criterion	53.94127	
Log likelihood	-1067.759	Hannan-Quinn criter.	53.77954	
F-statistic	2.158349	Durbin-Watson stat	2.630645	
Prob(F-statistic)	0.082028			

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.2 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.0862 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah

dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji snpa*Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange),

- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Br usch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.034830	Prob. F(2,35)	0.1459
Obs*R-squared	4.166568	Prob. Chi-Square(2)	0.1245

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/18 Time: 20:55
 Sample: 2006Q1 2015Q4
 Included observations: 40
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17727.32	100039.9	0.177202	0.8604
PU	0.052401	0.078464	0.667836	0.5086
AKO	-0.051491	0.046730	-1.101875	0.2780
RESID(-1)	0.366021	0.192314	1.903241	0.0653
RESID(-2)	-0.301158	0.208511	-1.444324	0.1575

R-squared	0.104164	Mean dependent var	2.63E-10
Adjusted R-squared	0.001783	S.D. dependent var	282084.7
S.E. of regression	281833.1	Akaike info criterion	28.05249
Sum squared resid	2.78E+12	Schwarz criterion	28.26360
Log likelihood	-556.0497	Hannan-Quinn criter.	28.12882
F-statistic	1.017415	Durbin-Watson stat	1.793542
Prob(F-statistic)	0.411802		

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.1245 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

1.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan Eviews 9.5 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LB
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/18 Time: 20:42
 Sample: 2006Q1 2015Q4
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-259812.2	102347.8	-2.538523	0.0155
PU	0.409900	0.075018	5.464019	0.0000
AKO	0.781572	0.038731	20.17971	0.0000

R-squared	0.961459	Mean dependent var	1913424.
Adjusted R-squared	0.959376	S.D. dependent var	1436879.
S.E. of regression	289608.3	Akaike info criterion	28.06248
Sum squared resid	3.10E+12	Schwarz criterion	28.18915
Log likelihood	-558.2497	Hannan-Quinn criter.	28.10828
F-statistic	461.5130	Durbin-Watson stat	1.511018
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji F, Uji t, bentuk Persamaan Regresi Linier Berganda, dan Analisis Koefisien Determinasi (R²).

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probability nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability $< 0,05$, maka $H_0 = ditolak$ dan $H_1 = diterima$ artinya secara serempak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya jika nilai probability $\geq 0,05$, maka $H_0 = diterima$ dan $H_1 = ditolak$, artinya secara serempak semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat pada Tabel 4.5 adalah Nilai Prob (F-statistic) untuk variabel Piutang Usaha (X_1) dan Arus Kas Operasi (X_2) sebesar **0.000000** maka dapat

dinyatakan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena nilai probability (F-statistic) $0.000000 < \alpha 0.05$ atau dapat di katakan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel piutang usaha dan arus kas operasi selama 10 (sepuluh) tahun secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen yang terdiri dari Piutang Usaha (X_1) dan Arus Kas Operasi (X_2) terhadap Laba Bersih (Y). Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $\geq 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = diterima$ dan $H_1 = ditolak$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = ditolak$ dan $H_1 = diterima$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan demikian berdasarkan tabel regresi data sekunder maka dapat ditarik kesimpulan:

- Pengaruh Piutang Usaha (X_1) terhadap Laba Bersih (Y).

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data time series secara statistic menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_1 sebesar **0.0000** maka dapat dinyatakan bahwa variabel Piutang Usaha berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena probability $0.0000 < \alpha 0.05$.

- Pengaruh Arus Kas Operasi (X_2) terhadap Laba Bersih (Y).

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data time series secara statistic menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_2 sebesar **0.0000** maka dapat dinyatakan bahwa variabel Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y) karena probability $0.0000 < \alpha 0.05$.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 , Semakin besar nilai semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007,h.21). Dengan ketentuan Apabila jumlah variabel bebas ≤ 2 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai R-squared, sedangkan apabila jumlah variabel bebas yang digunakan ≥ 3 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai Adjusted R-squared.

Dari Hasil regresi nilai R-squared sebesar **0.961459** menunjukan bahwa secara simultan kedua variabel bebas mempunyai kontribusi sebesar 96,14 persen terhadap Laba Bersih (Y) berdasarkan sample dari PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk dengan periode tahun 2006 sampai dengan 2015. Sedangkan sisanya sebesar 3,86 persen merupakan pengaruh lain diluar variable

Piutang Usaha (X_1) dan Arus Kas Operasi (X_2).

1.3 Regresi Linier Berganda

Menurut Riduwan dan Engkos A. Kuncoro (2007,h.83) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005,h.210) analisis regresi linier berganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua variabel atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya).

Berdasarkan tabel 4.5 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LB = -259812.2 + 0.409900*PU + 0.781572*AKO$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Variabel dependen (Laba Bersih) akan mengalami penurunan sebesar 259812.2 apabila ke dua variabel independen (Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi) mengalami perubahan (kenaikan).
- Piutang Usaha berpengaruh terhadap Laba Bersih sebesar 0.409900 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan piutang usaha kerjakan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.409900 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Laba Bersih sebesar 0.781572 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan arus kas operasi akan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.781572 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Piutang Usaha dan Arus Kas Operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Variabel piutang usaha dan arus kas operasi secara simultan dapat menjelaskan 96,15% perubahan laba bersih dan 3,85% sisanya di jelaskan oleh variabel lainnya.
2. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Setiap kenaikan arus kas operasi sebesar satu satuan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,781572 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Piutang Usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.409900 yang artinya setiap kenaikan 1 satuan piutang usaha akan berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 0.409900 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.961459 atau sebesar 96,14 %. Hal ini berarti bahwa ke dua variabel independen Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi mempunyai kontribusi nyata terhadap pertumbuhan Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sehingga penting bagi manajemen untuk lebih fokus terhadap

beberapa aspek keuangan yang menunjang pada tahun-tahun mendatang seperti meningkatkan piutang usaha dan mengelola arus kas operasi yang optimal sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

2. Pengaruh Piutang Usaha terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk juga sangat signifikan yang berarti setiap terjadi peningkatan Piutang Usaha akan selalu diikuti oleh peningkatan Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
3. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sangat signifikan yang berarti setiap terjadi peningkatan arus kas operasi akan selalu diikuti oleh peningkatan Laba Bersih PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Maka bagi pihak manajemen terutama manajemen pemasaran untuk lebih konsentrasi dalam pencapaian target arus kas operasi. Untuk mewujudkan hal ini, inovasi-inovasi dalam aspek arus kas operasi diperlukan seperti misalnya sistem penjualan tunai dan kredit, distribusi yang tepat sasaran, serta pengiklanan yang efisien mengingat produk-produk sudah sangat dikenal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Nandi.2006.*Akuntansi Lanjutan* Penerbit.FE Yogyakarta.
- Akhmad, Khudzaiji.2007.*Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Astuti, Partiwidwi dan Arifin Sabeni.2012."Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification:Sebuah Perspektif Akuntansi.Solo
- Ardiyos.2010.*Kamus Besar Akuntansi*.Jakarta:Citra Harta Prima.

- Abdul Halim dan Bambang, Supomo.2005.*Akuntansi Manajemen*.Yogyakarta:BPFE.
- Bambang.2008.*Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Yogyakarta:Penerbit GPFE.
- Budi Ratma Priatna.2010.*Akuntansi Keuangan*.Bandung:Ghalia Indonesia.
- Brigham, E,F & Weston,J,F.2005.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Jilid 2,Penerbit Erlangga.Jakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve. Dan Philip.2005.*Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Buku 1, Penerbit Salemba Empat.Jakarta.
- Eugene F and Joel F.Houston.2006.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*,alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu,Edisi sepuluh,PT.Salemba Empat.Jakarta.
- Guritno, Bambang dan Waridin.2005.Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja.JRBI.Vol 1.No.1.Hal:63-74.
- Ghozali, Imam.2011.*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.Semarang: Badan Penertbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri.2008.*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafi, Mahmud M.2010.*Manajemen Keuangan*.Cetakan ke lima.Yogyakarta: BPFE.
- Hery.2009.*Akuntansi Keuangan Menengah*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Islahuzzaman.2012.*Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*.Edisi Kesatu.Bumi Aksara.Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.2009.*Standar Akuntansi Keuangan*.PSAK No.1 : Penyajian Laporan Keuangan.Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D.E, Weygandt,J,J & Warfield,T.D.2010.*Intermediate Accounting:IFRS Edition Volume I.USA:John Wiley & Sons*.
- Kasmir.2011.*Analisis Laporan Keuangan* .Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Leman dan Eko Pranoto.2008.*Sistem Komputer Akuntansi*.Yogyakarta:Gramedia
- Meiza Efilia.2014. Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselin & Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.*e-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Niswonger.2009.*Prinsip Prinsip Akuntansi*.Edisi Kesembilanbelas.Diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait, Helda Gunawan. .Jakarta:Erlangga.
- Nafarin,M.2007.*Penganggaran Perusahaan*.Jakarta:Salemba Empat.
- Rudianto.2009.*Akuntansi Manajemen*.Yogyakarta:Grasindo.
- Reeve, Carl S. Warren et al.2009.*Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku1*. Jakarta:Salemba Empat.
- Riduwan, dan Engkos,A.2007.*Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Santoso, Imam.2007.*Akuntansi Keuangan Menengah (Intermedit Accounting)*. Bandung:PT.Refika Aditama.
- Suharli, Michell.2006.*Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*,Edisi Pertama,Graha Ilmu,Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap.2007.*Teori Akuntansi*.PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Stice, Earl K. James D Stice dan Fred Skousen.2009.*Akuntansi Keuangan Menengah*.Edisi 16,Buku 2.Edisi Bahasa Indonesia.Terjemahan Oleh Ali Akbar.Jakarta:Salemba Empat.
- Suwardjono.2008.*Teori Akuntansi:Perekayasaan Pelaporan Keuangan*.Yogyakarta:BPFE.

- Soemarso.2005.*Pengantar Akuntansi*.Edisi Revisi.Jakarta:Salemba Empat
- Syakur.2009.*Intermediate Accounting*.AV Publisher.Jakarta.
- Simamora.2008.*Panduan Riset Perilaku Konsumen*.Cetakan Ketiga.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono.2005.*Metode Penelitian Administrasi*. Bandung .Alfabeta
- Tampubolon, Manahan.2005.*Manajemen Keuangan*.Edisi Pertama.Jakarta:Ghalia Indonesia
- Warren, Reeve, dan Fess.2008.*Pengantar Akuntansi*.Edisi Dua Puluh Satu,Salemba Empat,Jakarta.
- Weygandt, Jerry J and Kieso, Donald E and Kimmel, Paul D.2007 *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*.Edisi Ketujuh.Penerbit Salemba Empat.Jakarta
- WIT & Dr. Erhans Anggawirya. 2010. *Akuntansi I*.PT.Ercontara Rajawali, Jakarta.
- Wild, John,K.R. Subramanyam, dan Robert F.Hasley.2005.*Analisis Laporan Keuangan*.Edisi Delapan, Buku Dua.Alih Bahasa:Yanivi dan Nurwahyu.Jakarta:Salemba Empat.
- Winarno, Wing Wahyu.2007.*Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*.Yogyakarta.UPP STIM YKPN.